

UPAYA MENINGKATKAN PENGETAHUAN ORANG TUA SISWA/SISWI TENTANG BAHAYA PERNIKAHAN DINI DI SMPN 15 KOTA CIREBON

Sriyatin, APP *¹, Diyah Sri Yuhandini ²

¹ DIII Keperawatan Kampus Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

² D.IV Kebidanan Kampus Cirebon, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Corresponding Author: *¹ asriyatin165@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan anak adalah masalah global yang dialami di banyak Negara di dunia. ASEAN sendiri juga telah berkomitmen untuk menghapus kekerasan terhadap anak, termasuk pernikahan anak melalui ASEAN Regional Plan of Action on Elimination of violence against Children (ASEAN RPA on EVAC). Komitmen ASEAN tersebut meliputi pencegahan, perlindungan, dan menumbuhkan kesadaran untuk mencegah kekerasan terhadap anak baik secara fisik, seksual, maupun psikologis (Desyanti, 2015). Menurut United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA, 2010) Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase pernikahan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Jumlah pernikahan dini di Indonesia sebanyak 0,2 % dari 22.000 wanita usia 10-14 tahun sudah menikah. Pada tingkat ASEAN, tingkat pernikahan dini di Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja. Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000. (11,7% perempuan dan 1,6% laki-laki) (BKKBN, 2013). Diharapkan dengan kegiatan ini, orang tua memiliki pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini dengan baik sehingga dapat membekali anak remaja nya dengan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini .dengan meningkatnya pengetahuan diharapkan dapat merubah perilaku kearah positif.

Kata Kunci : pengetahuan, pernikahan dini.

PENDAHULUAN

Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual, maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Selain itu kematangan seksual juga mengakibatkan remaja mulai tertarik terhadap anatomi fisiologi tubuhnya. Selain tertarik kepada dirinya, juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman sebaya yang berlawanan jenis.

Keterbatasan akses dan informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi bagi remaja di Indonesia di karenakan masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka. Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah

seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anak pun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana caranya dan apa saja yang harus dijelaskan.

Memberikan pendidikan life skill, menunda pernikahan dan kehamilan semasa remaja dan cegah HIV dan AIDS serta memberikan informasi yang benar merupakan upaya untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, mengingat remaja adalah kelompok usia yang tergolong sangat rawan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehat.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), usia perkawinan minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Batasan usia ini dianggap sudah siap baik dipandang dari sisi kesehatan maupun perkembangan emosional untuk menghadapi kehidupan berkeluarga (BKKBN, 2014). Namun pada kenyataannya masih begitu banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dini dibawah 20 tahun khususnya perempuan.

Data Susenas, (2015), bahwa 1 dari 4 anak perempuan Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Data Susenas 2017, provinsi Jawa Barat 17,28 persen menikah < 16 th. (Sigit, 2018). Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2017, angka prevalensi pernikahan usia dini di Indonesia menunjukkan angka 25% dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, 23 provinsi diantaranya menunjukkan persentase diatas 25%. Hal ini berarti 67% wilayah di Indonesia darurat pernikahan usia dini. Di Jawa Barat persentase pernikahan dini sebesar 27,02%. Kota Cirebon sendiri untuk persentase perempuan pernah menikah pada usia dini menunjukkan angka 28,74% mengalahkan Kota Bandung sebesar 24,97% (Susenas, 2017, sitasi Yusfina 2019).

Penyebab dari pernikahan dini di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidaksetaraan gender dan budaya, pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, seks bebas pada remaja dan pemahaman agama (BKKBN, 2011). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik ketidaksetaraan gender salah satu penyebab besar terjadinya pernikahan usia dini, karena dalam pandangan masyarakat, komunitas dan keluarga peran perempuan adalah sebagai istri dan ibu yang mengakibatkan tingginya angka pernikahan usia dini, karena hal tersebut kecil kemungkinan untuk perempuan mendapatkan akses dalam dunia pendidikan. Faktor lain dari pernikahan dini yaitu tingkat pengetahuan, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan pekerjaan (Notoatmodjo, 2010). Kurangnya pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini memberikan risiko 2,3 kali lebih besar untuk melakukan pernikahan pada usia dibawah 20 tahun dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan baik (Handayani, 2014)

Selain itu faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang untuk menyikapi masalah dan membuat keputusan dalam hidupnya. Tingkat pendidikan remaja yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti (2015) menunjukkan bahwa remaja yang berpendidikan rendah

memiliki risiko 3,401 kali lebih besar untuk menikah dini dari pada remaja yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi

Kuatnya pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan sebelum usia 20 tahun agar tidak menjadi perawan tua, ditambah dengan ketakutan orang tua terhadap gunjingan tetangga menjadikan budaya sebagai salah satu faktor yang berkaitan erat dalam terjadinya pernikahan dini. Salamah (2016) menjabarkan dalam penelitiannya dari 60 responden 70% diantaranya percaya dan mendukung terhadap pernikahan di usia dini. Faktor lain dalam penyebab pernikahan usia dini yaitu peran teman sebaya, sebagian besar remaja lebih senang untuk berinteraksi dan berbagi cerita dengan teman sebayanya. Dalam penelitian Pradipta, Wahyuni & Sumarti (2017) remaja khususnya perempuan lebih banyak mengacu pada teman sebayanya sebagai sosialisasi sekunder. Teman sebaya menjadi agen penting dalam praktik pernikahan dini yang terjadi pada remaja perempuan.

Dalam pandangan dunia kesehatan dampak dari pernikahan dini berpengaruh terhadap keadaan ibu sejak hamil sampai melahirkan maupun bayinya, karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, penyakit menular seksual, perdarahan, keguguran, anemia saat hamil, persalinan sulit, risiko terkena pre eklampsia. Sedangkan dampak pada bayi akibat pernikahan dini berupa prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian. Bayi yang dilahirkan oleh perempuan dibawah usia 20 tahun memiliki risiko kematian dua kali lebih besar sebelum usia 1 tahun dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh ibu berusia reproduksi (Salamah, 2016).

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Poned Cangkol Kota Cirebon Kecamatan Lemahwungkuk, pernikahan usia dini memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, yaitu pendidikan dasar, peran teman sebaya dan faktor sikap. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Cirebon, Kecamatan Lemahwungkuk tercatat sebagai urutan ketiga dengan jumlah pernikahan terbanyak pada tahun 2017 dari lima Kecamatan yang berada di Kota Cirebon (Yusfina, 2019). Data dari kantor urusan agama (KUA) Kecamatan Lemahwungkuk jumlah pernikahan tahun 2018 sebesar 537 dan 127 (23%) pernikahan di bawah usia 20 tahun yaitu pada wanita. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lemahwungkuk sangat bagus perannya, hal ini terbukti dengan adanya program suscatin yang dilakukan dengan maksud untuk meminimalisir terjadinya perceraian, terutama pada pasangan usia dini, bila hal ini diikuti dengan sungguh sungguh. Kegiatan suscatin bukanlah kegiatan yang memiliki dampak terhadap penurunan angka pernikahan dini, tetapi mempunyai dampak pada tingkat atau angka perceraian, karena materi yang diberikan pada KUA juga membahas bagaimana tentang menjaga keluarga yang rukun, Sakinah, Mawaddah dan Warahmah. Strategi pemerintah dalam pembangunan moral dan mental untuk mengurangi pernikahan dini yang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana yang dahulu bernama BKKBN dengan Pembinaan anak Remaja

disetiap kelurahan.

Kehamilan terlalu dini di usia yang terlalu muda secara psikologis menjadi penyebab tekanan psikologis. Calon ibu muda yang menjadi ibu akan merasakan dampak psikososial seperti ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial dan peran saat menjadi ibu. Menurut Saifudin (2015) ada faktor resiko yang mendukung tingginya angka kematian ibu yaitu "4 terlalu" terlalu muda (<20 tahun), terlalu tua (>35 tahun), terlalu banyak anak dan terlalu sering hamil.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan. Pelaksanaan di SMP Negeri 15 Kota Cirebon dilaksanakan pada tahun 2022. Adapun pemecahan masalah terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu:

1. Persiapan
2. Penyampaian materi tentang bahaya pernikahan dini
3. Diskusi masalah-masalah yang berkaitan dengan dampak pernikahan dini
4. yang dihadapi
5. Adanya tempat diskusi bagi orang tua siswa
6. Pembuatan lembar balik ,sertifikat dan Modul tentang bahaya pernikahan dini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan dilaksanakan pada siswa SMP Negeri 15 Kota Cirebon dilaksanakan pada tahun 2022. Waktu kegiatan ini melalui daring (zoom meeting) dengan 3 kali pertemuan dari tanggal 6 sampai dengan 8 April 2022. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada tujuan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan pre test dan post test. Rancangan evaluasi yang dibuat adalah sebagai berikut :

Aspek kognitif/pengetahuan Orang Tua ditanya tentang :

- Konsep Remaja
- Pengetahuan Kesehatan reproduksi
- Pernikahan Dini dan dampaknya

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini peserta di berikan pre test terlebih dahulu untuk mengetahui sampai seberapa jauh pemahaman peserta tentang bahaya pernikahan dini terhadap materi yang akan diberikan Bahaya pernikahan dini sangat penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua yang memiliki anak remaja ,baik itu remaja putri maupun remaja laki-laki .dampak dari pernikahan dini ini sangat luas baik dari segi ekonomi, sosial dan psikologis dan budaya. kasus pernikahan dini ini sangat signifikan kenaikannya baik secara Nasional maupun secara daerah Data dari kantor urusan agama (KUA) Kecamatan lemah wungkuk jumlah pernikahan tahun 2018 sebesar 537 dan 127 (23%) pernikahan di bawah usia 20 tahun yaitu pada wanita . kegiatan pelatihan dan diskusi pada orang tua murid sangat bermanfaat sekali ,dilaksanakan dengan tertib, baik dan lancar ,adapun hasil, Pre Test : 75%

berpengetahuan baik Post Test : 93,% berpengetahuan baik Juga telah terbentuknya ,wadah diskusi atau curhat atau keluhan orang tua murid tentang bahaya pernikahan dini

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pelatihan ini dapat terlihat adanya peningkatan pengetahuan orang tua terhadap bahaya pernikahan dini. Peningkatan tersebut terlihat dari skor yang didapat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Saran kepada sekolah, Setelah dilakukan pengabdian masyarakat tentang bahaya pernikahan dini di SMPN15 Kota Cirebon diharapkan pihak sekolah melakukan tindak lanjut untuk menginformasikan bahaya pernikahan dini baik bagi orang tua murid maupun siswa/siswinya. Kemudian saran kepada orang tua, Orang tua murid yang sudah mendapatkan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini ,diharapkan dapat memberikan informasi baik ke putra/putrinya maupun tetangga ,ataupun teman temannya sehingga informasi ini lebih mudah tersebar

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2019). Lemahwungkuk Dalam Angka 2019.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. (2012) Survei Demografi dan Kesehatan 2012.
- Desiyanti. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur, *Jikmu*, Vol 5, No. 2
- Direktorat Kesehatan Reproduksi, B. K. (2017). Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Bagi Kelompok Kegiatan PIK Remaja (PIK R). Jakarta.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja, B. K. (2014). Kurikulum Diklat Teknis Pengelolaan PIK Remaja/ Mahasiswa bagi Pengelola, Pendidik Sebaya dan Konselor Sebaya PIK Remaja/ Mahasiswa. Jakarta.
- Direktorat Bina Ketahanan Remaja, B. K. (2019). Modul Fasilitator/Pendidik Sebaya di PIK Remaja "Rencanakan Masa Depanmu". Jakarta.
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu", 1(5), pp. 200–206.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradipta, N. S. D., Wahyuni, E. S. and Sumarti, T. (2017),,Adolescent Women Marriage Practices and Peer Pressures In Rural West Java".
- Ridhaningsih. Sitti Nur Djannah. (2011). Hubungan Aktivitas Seksual Pada Usia Dini, Promiskuitas dan Bilas Vagina dengan Kejadian Kanker Leher Rahim pada Pasien Onkology di RSUD dr. Moewardi Surakarta. *KESMAS* Vol 5, No 2, Juni 2011. ISSN : 1978-0575.
- Salamah, S. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan".

- Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan.
- Yusfina. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di wilayah kerja UPT Puskesmas PONEC Cangkol Kota Cirebon Tahun 2019. SKRIPSI. Cirebon: Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.